



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung yang telah dididik atau dilatih secara khusus untuk berpura-pura memerankan suatu tokoh sehingga tampak seperti tokoh sungguhan (Endraswara, 2014: 55). Uraian tersebut menjelaskan bagaimana seorang pemeran menjadikan akting sebagai modal kerja, yaitu berperan menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan naskah lakon. Sebab itu seni peran sulit dilahirkan namun dapat dilatih atau didik. Dibutuhkan suatu persiapan sistematis dan ilmiah dalam mencapai tingkat keterampilan pemeranan yang diinginkan.

Seorang pemeran harus belajar bagaimana pemeranan dapat merepresentasikan nilai yang terkandung dalam naskah lakon, sehingga pemeran mampu mengantisipasi perubahan laku dan sikap dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam naskah lakon. Hal tersebut dapat dilihat dalam perubahan laku seorang pemeran berdasarkan pemaknaan naskah lakon yang dipahaminya. Pemeran adalah seniman yang mewujudkan peran tokoh dalam naskah lakon ke dalam realita pertunjukan. Sebagai seniman, seorang pemeran tidak dapat lepas dari unsur-unsur kemanusiaan dan fungsinya sebagai manusia utuh dalam sebuah naskah lakon. Naskah lakon merupakan sumber ide bagi seorang pemeran (Suyatna Anirun, 1998: 55). Adapun kekuatan utama dalam naskah lakon adalah bentuk dialog yang mampu melahirkan konflik sehingga muncul beragam emosi dan ekspresi dari seorang pemeran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* merupakan salah satu karya Montinggo Busye yang sangat fenomenal. Naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* diterbitkan pada tahun 1963 yang bertepatan dengan sejarah pemberantasan korupsi di Indonesia (khusnia-fib14.web.unair.ac.id). Naskah lakon yang memiliki tema materialistis seorang perempuan mengisahkan tentang perempuan yang menjadi istri seorang tokoh politik. Naskah lakon ini pemeran pilih karena masih sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang masih sibuk dengan pemberantasan korupsi.

Adapun para tokoh yang terdapat dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* adalah Tuan Tabrin seorang suami yang menjadi tokoh politik dan juga seorang koruptor, Nyonya Tabrin sebagai istri pertama dari Tuan Tabrin yang berusia 40 tahun, selanjutnya Sopinah seorang asisten rumah tangga Nyonya Tabrin, Tamu Cantik yang berpura-pura menjadi istri kedua Tuan Tabrin, selanjutnya Samirah sebagai istri kedua Tuan Tabrin. Nyonya Tabrin adalah seorang wanita yang berusia 40 tahun lebih, dari wajahnya sudah tampak keriput sehingga membuatnya selalu khawatir jika suaminya memiliki wanita idaman lain. Kekhawatiran Nyonya Tabrin dimanfaatkan oleh seorang pencuri yang berpura-pura menjadi istri kedua Tuan Tabrin. Nyonya Tabrin kemudian bertemu Samirah yang memberikan kesaksian bahwa sesungguhnya ia adalah istri kedua Tuan Tabrin, untuk membuat Nyonya Tabrin percaya Samirah mendatangkan polisi ke rumah.

Ketertarikan pemeran terhadap naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye ini adalah karena naskah lakon ini merupakan sebuah naskah yang dapat menjadi acuan bagi kehidupan saat ini. Paradigma masyarakat yang



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

berkembang tentang pelaku korupsi yang banyak dilakukan oleh kaum adam, melupakan sisi kehidupan istri dari pelakunya. Objek kebencian masyarakat dalam kasus korupsi adalah kaum laki-laki. Seperti halnya tokoh Nyonya Tabrin yang selalu meminta segala sesuatu secara berlebihan pada Tuan Tabrin. Sementara itu yang dilakukan oleh Tuan Tabrin adalah memenuhi permintaan istrinya. Nyonya Tabrin sebagai seorang istri memiliki andil yang besar dari kesalahan suaminya. Berdasarkan hal tersebut pemeran ingin membagi sebuah pengalaman empiris tokoh Nyonya Tabrin kepada khalayak ramai untuk mengambil sedikit pelajaran dari sisi kehidupan tokoh tersebut.

Ketertarikan pemeran yang juga menjadi tantangan dalam memerankan tokoh Nyonya Tabrin adalah pemeran harus mampu menciptakan kehidupan tokoh Nyonya Tabrin yang terdapat dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye. Pengalaman hidup tokoh Nyonya Tabrin sangat berbeda dengan pemeran baik itu secara psikologi maupun sosial, selanjutnya pemeran berharap tokoh Nyonya Tabrin dapat menjadi acuan pemeranan yang selama ini menjadi pencarian pemeranan dalam berteater. Naskah lakon ini bercerita tentang praktek korupsi yang hingga saat ini menjadi peristiwa yang sangat mempengaruhi eksistensi bangsa dan moral setiap masyarakat. Berhubungan dengan moral, tokoh Nyonya Tabrin yang memiliki sifat tamak, serakah dan keinginannya untuk tampil sebagai seorang yang kaya. Tekanan moral yang diberikan Nyonya Tabrin menyebabkan Tuan Tabrin akhirnya melakukan tindakan korupsi.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Metode Stanislavsky pemeran gunakan dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye. Menurut Stanislavsky, teknik yang harus dikuasai oleh pemeran dalam menciptakan suatu peran adalah: (1) *Relaxations* (keluwesan fisik), pemeran harus membuat tubuh dan suaranya fleksibel sehingga ia dapat mengalir dan hidup dalam setiap gerakannya; (2) *Concentration* (konsentrasi) dan *observation* (observasi), konsentrasi adalah perhatian penuh terhadap objek atau orang yang ditemukan pemeran di atas panggung, Stanislavsky menyebutnya *circle of attention* (lingkar perhatian). Observasi seorang pemeran tidak sama dengan observasi seorang ilmuwan yang membutuhkan kerangka ilmiah. Observasi yang dimaksud di sini adalah perhatian terhadap kehidupan sehari-hari. Seorang pemeran harus terus mengamati orang atau benda-benda di sekitarnya dan membuat konsep peniruan referensial dalam pikirannya; (3) *Importance of specifics* (penguasaan terhadap perilaku-perilaku khusus), pemeran diharapkan tidak melakukan hal-hal yang umum saja dalam lakunya karena perilaku manusia dalam kenyataan keseharian selalu bersifat khusus maka pemeran dalam lakunya juga harus menekankan pada hal-hal konkrit dan khusus; (4) *Inner truth* (kesungguhan dari dalam), yaitu kemampuan pemeran dalam mendalami dunia pikiran dan perasaan tokoh. Pendekatan yang disarankan Stanislavsky adalah *magic if* (pengandaian yang ajaib), dengan terus menerus mengandai-andaikan diri kita adalah orang lain atau objek lain melalui imajinasi; (5) *Emotional recall* (pemanggilan kembali perasaan-perasaan yang telah lalu), pemeran harus aktif mengenang pengalamannya untuk menciptakan kondisi perasaan yang sama



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Ketika ia menghadapi perannya di atas panggung. Hal tersebut akan memudahkan ia dalam mendalami emosi tokoh.

#### **B. Rumusan Pemeranan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk mewujudkan pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye.
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye.

#### **C. Tujuan Pemeranan**

Berdasarkan rumusan pemeranan di atas maka dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan pemeranan yaitu:

1. Mengetahui analisis karakter tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye.
2. Mewujudkan karakter tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye melalui metode akting Stanislavsky.

#### **D. Tinjauan Pemeranan**

Tinjauan pemeranan merupakan sumber ide dalam mewujudkan karya seni yang diambil dari beberapa aspek. Tinjauan pemeranan dapat dilakukan melalui cara pandang perbedaan ataupun menemukan unsur baru pada sebuah karya seni khususnya pemeranan dalam sebuah pertunjukan teater. Tinjauan pemeranan dapat



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

berupa tinjauan teori dasar bagi pemeran untuk memulai sebuah penemuan yang berbeda dari karya sebelumnya ataupun penemuan baru dari segi analisis karakter. Aspek yang pemeran utamakan beranjak dari pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dari beberapa ulasan pertunjukan mengenai naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye sebelumnya.

Pertunjukan pertama mengenai naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* yakni sebuah persembahan oleh Sanggar Teater Jakarta di Gelanggang Remaja Jatinegara, Jakarta Timur, Mei 1974. Sudibyanto sebagai sutradara merubah gaya pementasan menjadi dagelan keluarga, tiga dari empat peran wanita dimainkan oleh pemeran laki-laki, termasuk peran Nyonya Tabrin yang diperankan oleh Ateng Sukardian yang begitu khas menjadi perempuan kalem, kemayu dan genit. Berbeda halnya dengan pemeran, Nyonya Tabrin bagi pemeran adalah seorang perempuan yang sangat mendominasi dalam rumah tangganya dan sangat berpengaruh terhadap sikap yang diambil oleh suaminya Tuan Tabrin.



**Gambar. 1**

Pertunjukan Naskah Lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye  
Oleh Sanggar Teater Jakarta, Mei 1974  
(Sumber: <https://seputarteater.wordpress.com>)

Pertunjukan kedua yang menjadi tinjauan pemeran adalah persembahan dari Lingkar Sastra Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 8 September 2017 yang disutradarai oleh Ennike Setia Ningrum. Naskah lakon tersebut diketik ulang dengan menggunakan konsep orang kaya baru sebagai ide pertunjukan. Gambaran tokoh Nyonya Tabrin yang di wujudkan dalam pertunjukan tersebut secara fisiologi tetap berumur 40 tahun, seorang wanita yang sangat elegan dengan jilbab yang digunakannya. Dalam hal ini pemeran akan mewujudkan karakter tokoh Nyonya Tabrin dengan karakter yang berbeda yaitu menghadirkan pemeranan yang sangat mendominasi dalam mempengaruhi Tuan Tabrin untuk mengabdikan permintaanya. Secara fisiologi dengan usia yang tak lagi muda yaitu 40 tahun memiliki sifat cemburu dan kekhawatiran yang berlebihan pada suaminya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang



**Gambar.2**

Pertunjukan *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye oleh Lingkar Sastra Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 8 September 2017  
(sumber: [www.journaliberta.com](http://www.journaliberta.com))

Selanjutnya, sebuah pertunjukan pada ujian tugas akhir pemeranan program studi seni teater di ISI Padangpanjang pada tanggal 4 Juni 2015, dengan pemeran Yeyen Urmila sebagai Nyonya Tabrin. Pertunjukan tersebut cukup berhasil dipentaskan, walaupun beberapa kesalahan teknis dari pemeran tampak sangat menonjol namun dapat diatasi dengan improvisasi ditambah naskah lakon ini juga bergendre komedi sehingga menjadikan pertunjukan tersebut menjadi menarik bagi penonton. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan dengan pemeran yakni fokus pada realitas dan konflik yang dialami oleh Tokoh dengan tidak mengutamakan genre komedi yang nantinya terkesan dibuat-buat.



**Gambar. 3**

Pertunjukan *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye dalam rangka Ujian Akhir Pemeranan Yeyen Urmila, 4 Juni 2015 (Sumber: yuliamorel.blogspot.com)

Kajian sumber yang pemeran gunakan dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye adalah:

*Membangun Tokoh.* Buku yang ditulis Stanislavsky dengan pengantar Slamet Rahardjo Djarot, terjemahan Teater Garasi, Yogyakarta, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Cetakan pertama tahun 2008. Buku ini berisi tentang metode dalam mewujudkan tokoh dan sangat membantu pemeran bagaimana menciptakan serta membangun tokoh Nyonya Tabrin agar menjadi laku dalam hal mengembangkan intelektual, fisik, spiritual, emosional peran dalam sebuah pemeranan.

*Persiapan Seorang Aktor* yang ditulis oleh Asrul Sani, diterbitkan oleh PT PUSTAKA JAYA, Anggota Ikapi. Jakarta, cetakan pertama: 1980. Buku ini memuat landasan bagi pemeran untuk mewujudkan teori dasar menjadi seorang pemeran dalam seni teater.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Panggung Teater Dunia*. Buku yang di tulis oleh DRA. Yudiarni. M.A, diterbitkan oleh Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta tahun 2002. Secara garis besar buku ini membantu pemeran memahami perkembangan wilayah pemeranan teater yang ada di dunia berdasarkan sejarah. Pemeran memperoleh beberapa tahap awal untuk mencapai metode membangun tokoh yang dalam hal ini seperti analisis naskah, dramatik reading, memadukan akting dengan kesatuan pentas dan pertunjukan.

#### E. Landasan Pemeranan

Landasan merupakan fondasi, dasar, pedoman dan sumber bagi sebuah karya yang dalam hal ini menjadi pedoman pemeran, seni teater khususnya (S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1972: 161). Landasan pemeranan dapat diartikan sebagai teori dasar untuk berpijak dalam memperjelas kajian dalam mewujudkan pemeranan ke atas panggung. Landasan pemeranan merupakan dasar bagi pemeranan untuk mengidentifikasi karakter tokoh yang akan diperankan, membantu pemeran untuk memahami teori pemeranan sehingga pemeran lebih mudah melakukan transformasi pemeranan ke atas panggung.

Sebagai seni kolektif, seni teater tersusun dari tiga komponen yaitu naskah, aktor dan tata artistik, yang mesti memiliki aliran atau gaya yang sama. Pemeran kemudian memilih aliran realisme sebagai landasan pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye. Awal sebuah aliran realisme adalah untuk menciptakan ilusi yang realistis di atas panggung, ilusi yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Ahmad, 2004:4). Harymawan menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

realisme yaitu Realisme sosial dan realisme psikologi. Realisme sosial disebut juga sebagai realisme murni atau naturalisme. Realisme sosial bernada optimistis sedangkan realisme psikologi melahirkan situasi batin manusia pada sebuah kesadaran yang irrasional (Harymawan, *Dramaturgi*, 1993: 85). Ciri-ciri Realisme Psikologi yaitu permainan ditekankan pada peristiwa-peristiwa internal atau unsur-unsur kejiwaan. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada pemeranan yang wajar, intonasi yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk menciptakan pemeranan yang berbobot pemeran juga menggunakan metode Stanislavsky. Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk pemeranan dalam diri seorang pemeran, yaitu aspek luaran (*outer*) dan aspek dalam diri (*inner*) (<https://bintangmakmur-id.com>). Aspek luaran (*outer*) adalah sumber daya yang menyangkut suara dan fisik (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dinikmati penonton secara kasat indera. Aspek dalam diri (*inner*) yaitu aspek-aspek psikologikal yang hanya bisa dirasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang diperankan. Kedua aspek tersebut harus dapat dikombinasikan dengan baik oleh pemeran.

Sementara itu, beberapa ahli telah meletakkan dasar-dasar prinsipil tentang apa yang disebut akting, yang bertujuan membantu kerja-kerja aktor yang sedang mempersiapkan dirinya. Constantin Stanislavsky dalam *An Actor Prepares* (Edwin Wilson dan Alvin Goldfarb, 1991) memberikan kita sebuah gambaran bahwa meski dalam keseharian kita dapat melakukan aktifitas dengan kondisi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang lebih nyaman dan natural, tetapi di atas panggung semua menjadi sangat berbeda. Seorang pemeran akan berhadapan dengan pemeran lain dalam situasi fiksi yang penuh aturan dan di hadapan mereka ada banyak penonton yang sedang mengawasi dengan cermat semua tindak tanduk mereka.

Stanislavsky dalam Ipong Niaga (2014:49) membangun rangkaian pelatihan dan teknik untuk para aktor yang memiliki tujuan luas, terdiri dari: (1) membuat aktifitas luaran pemeran seperti gestur, suara dan ritme gerakan alami dan meyakinkan, (2) membiarkan pemeran menyampaikan kebenaran dari dalam (*inner*) pada setiap peranan dengan rasa yakin dan kesungguhan, (3) membuat kehidupan tokoh di atas panggung tidak hanya dinamik tetapi berlanjut, (4) membangun rasa pengertian yang kuat dari permainan ensambel dengan pemeran lain dalam setiap adegan. Dari penjelasan di atas maka dalam hal ini pemeran akan menghadirkan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye dengan menggunakan metode Stanislavsky sebagai landasan dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin secara khusus.

#### F. Metode Pemeranan

Metode pemeranan merupakan langkah bagaimana seorang pemeran mewujudkan dan menginterpretasikan naskah lakon. Tahap demi tahapnya merupakan proses dimana sangat menentukan perwujudan naskah lakon sehingga gagasan terwujud secara maksimal. Sebuah teori pemeranan yang diciptakan oleh Constantin Stanislavsky (1863-1938) yang memusatkan proses pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis yang dalam tulisannya pernah terkenal *The Method* (Yudiaryani, 2002: 234). Stanislavsky



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

dalam bukunya *An Actor's Prepare* mengatakan langkah-langkah yang harus dilalui seorang pemeran untuk memerankan sebuah tokoh:

Pertama-tama kau harus merencanakan model itu terlebih dahulu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sulit. Kau harus pelajari dari sudut pandang zaman, masa, negara, keadaan hidup, latarbelakang, kesusastraan, psikologi, sukmanya, cara hidupnya, kedudukan sosialnya dan penampilan lahiriahnya, disamping itu kau harus mempelajari watak, adat kebiasaan, tingkah laku, gerak, suara, cara bicaranya dan intonasi. Hasil pengumpulan bahan ini akan membantumu menyatukannya dengan perasaanmu sendiri. Tanpa itu kau tidak akan memperoleh hasil seni. (2007:21)

Adapun langkah-langkah yang pemeran lakukan dalam mewujudkan tokoh

Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye berdasarkan metode Stanislavsky adalah sebagai berikut:

1. Pola Pencapaian Pemeranan

Pola-pola pencapaian dalam membangun tokoh dibagi menjadi dua, yaitu teknik luar dan teknik dalam. Teknik luar terdiri dari relaksasi, observasi, satuan dan sasaran. Teknik dalam terdiri darii kosentrasi, keyakinan terhadap kebenaran, ingatan emosi, motivasi, dan bermain ensemble. Segala sesuatu yang dipandang dari seluk beluk sistem seni peran seperti halnya catatan emosi dalam proses penghayatan peran, membungkus peran sebagai kebutuhan, mewujudkan tokoh dengan prinsip bawah sadar melalui yang sadar, seperti kutipan di bawah ini;

Kreativitas organik yang bersumber pada watak kita sendiri yang kita ungkapkan dalam kata-kata: melalui teknik sadar menuju penciptaan bawah sadar kebenaran artistik. Salah satu sasaran utama yang kita kejar dalam pendekatan seni peran kita adalah rangsangan alamiah ke arah kreativitas yang bersifat organik (Stanislavsky, 2008: 340).

Metode pertama ini juga diterapkan dalam hal penekanan aksentuasi yakni proses dimana pemeran melatih tempo dan ritme dalam mencapai nuansa halus (bermain ensemble) dalam setiap kata dan kalimat yang diciptakan oleh



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pengarang sehingga tidak terkesan bercerita. Metode ini dapat mengembangkan rancangan untuk mengkoordinasikan berbagai aksentuasi untuk kata-kata secara satu persatu maupun kalimat lengkap.

### 2. Mendandani Tokoh

Pemeran harus mampu mempersiapkan dengan konsentrasi dan relaksasi diri dengan santai. Langkah ini dapat memberi stimulus pada reaksi sekecil apapun. Pemeran juga dapat mempertahankan imajinasi yang di transformasikan yakni dari pengalaman empiris pribadi atau orang lain terhadap tokoh yang akan diperankan. Kedua hal tersebut dibantu dengan suasana dan kekuatan panggung yang dibangun bersama tokoh pendukung dalam peran tokoh Nyonya Tabrin, serta aspek panggung lainnya.

Aku bahagia karena aku telah menemukan bagaimana caranya menjalani kehidupan orang lain, apa artinya meleburkan diriku dalam suatu tokoh dengan watak tertentu yang telah aku ciptakan gambarnya terlebih dahulu. Ini merupakan modal teramat penting bagi aktor (Stanislavsky, 2008: 21).

Berlanjut dari metode mendandani tokoh berdasarkan observasi tersebut tentu saja dibutuhkan kelanjutannya yakni bagaimana aktor harus mampu berkonsentrasi menciptakan watak tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Didalam konsentrasi seorang pemeran harus dapat memberikan motivasi pada tubuhnya. Konsentrasi juga dapat memberikan perintah pada panca indra dan seluruh organ untuk bekerja sebagai tokoh.

### 3. Menubuhkan Tokoh

Sikap pemeran dalam menubuhkan tokoh merupakan capaian dari observasi untuk menguasai bayangan dirinya. Pemeran dapat menciptakan



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Ilustrasi karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan ilustrasi ini adalah untuk mengingat kembali apakah pengalaman empirisme pribadi relevan untuk memperkaya emosi yang dimiliki dalam menciptakan tokoh yang diperankan. Pengalaman pribadi disini dimaksudkan dalam hal observasi pada kehidupan sosial pemeran. Hal ini dilakukan melalui perwatakan lahiriah dan batiniah,

Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai ke penonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan kepada penonton (Stanislavsky, 2008: 1).

Observasi akan mengenalkan pencapaian awal bagaimana mengembangkan dan menemukan tipuan lahiriah yang sangat jelas secara teknis, mekanis dan sederhana dalam kehidupan pribadi diri sendiri dan orang lain. Pemeran membutuhkan perspektif yaitu dimana distribusi dan hubungan yang harmonis antara bagian-bagian dalam keutuhan suatu naskah lakon dan peran tidak menimbulkan kemonotonan. Sebab suatu wicara, adegan, babak, dan lakon semuanya membutuhkan perspektif yang logis dan mengalir agar membantu pemeran untuk membentuk serangkaian panjang untuk menyampaikan perasaan yang rumit, buah pikiran, logika dan demikian juga dalam artistik yang digunakan untuk menambah warna dan ilustrasi yang jelas dan hidup pada cerita atau wicara yang akan diciptakan dalam membangun tokoh (Stanislavsky, 2008: 216).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pemeranan yang dapat mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye adalah metode Stanislavsky guna mewujudkan beberapa konsep akting yang konkret dan mengalir seperti pada dasarnya pemeran harus



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

mampu melakoni unsur-unsur tindakan pemeranan secara logis guna untuk membantu bekerjanya mekanisme emosi yang ada dalam jiwa sang pemeran untuk menciptakan peristiwa dalam dunia fiksi pengarang.

### C. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan karya pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye melalui melalui metode Stanislavsky terdiri dari empat BAB, sebagai berikut:

BAB I. Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan ide pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Memuat analisis penokohan tentang pengarang dan karyanya, sinopsis, analisis penokohan yang terdiri dari penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, penokohan berdasarkan tipe perwatakan, hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan struktur dramatik.

BAB III. Memuat perancangan pemeranan yang memuat konsep pemeranan, metode pemeranan, proses latihan dan memadukan karakter dengan kesatuan pentas yang terdiri dari tata pentas atau setting, tata cahaya, penataan musik, penataan rias dan kostum.

BAB IV. Penutup berisi kesimpulan dan saran yang merangkum pembahasan pada bab-bab sebelumnya.